

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Antusias para sahabat dan tabi'in dalam memegang teguh sunnah atau hadis Rasulullah sangat tinggi. Ini semua terlihat dalam bentuk peneladanan mereka kepada Rasulullah Saw, sikap mereka yang selalu mengikuti jejak-jejaknya, serta kedisiplinan mereka dalam menerapkan hukum-hukumnya. Para sahabat dan tabi'in telah menempuh jalan yang lurus dalam menjaga hadis nabi. Bentuk keteguhan mereka dalam menjaga hadis sangat terlihat dalam kehati-hatian mereka ketika meriwayatkan hadis, dan kecermatan serta kedisiplinan ketika menerima hadis.¹ Antusias ini juga merupakan bentuk pengamalan mereka terhadap firman Allah dalam surah al-Hasyr yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Dalam sejarahnya, hadis terus mengalami periodisasi perkembangan yang pesat baik itu pada masa Rasulullah, para sahabat Khulafa' al-Rasyidin, masa tabi'in dan seterusnya. Pada masa Rasulullah hadis masih dilarang untuk ditulis melainkan hanya dengan hafalan karena ditakutkan bercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an. Pada masa sahabat

¹ Muhammad Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, ed. by Tabah Rosyadi, 5th edn (Tanggrang Banten: Gaya Media Pratama Jakarta, 2013).

Khulafā' al-Rāsyidīn perkembangan hadis masih dalam bentuk periwayatan yang disertai dengan sumpah dan saksi. Sedangkan pada masa tabi'in tradisi pengamalan hadis tetap terjaga dan barulah mulai dihimpun walaupun masih bercampur antara hadis dan juga fatwa-fatwa para sahabat.²

Saat penyebaran wilayah Islam semakin meluas, tradisi memelihara hadis dengan cara pengamalannya dalam keidupan sahabat dan para tabi'in dimaksudkan untuk menjaga hadis walaupun tanpa redaksi atau teks tertulis. Akan tetapi dengan perpecahan kelompok yang semakin bertambah, tradisi pengamalan ini tidaklah cukup untuk memelihara eksistensi hadis dengan kuat dan baik. Maka perlu kemudian diformulasikan kedalam bentuk teks untuk menjadi pengikat pengetahuan sunnah.³

Setelah menempuh beberapa perodesasi di atas, perkembangan hadis terus berlanjut. Barulah pada abad kedua di masa Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz secara resmi memberikan perintah kepada Abū Bakar bin Muḥammad bin Amr bin Hazm gubernur Madinah dan para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghafalnya. Di antara perintahnya tersebut kepada ulama Madinah ialah: *“Perhatikan atau periksalah hadis-hadis Rasulullah Saw. Kemudian tuliskanlah, aku khawatir akan lenyapnya ilmu dengan meninggalnya para ahlinya.*

² Leni Andariati, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', *Dirayah: Jurnanal Ilmu Hadis*, 2020. hlm. 154.

³ Yusran, 'Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'', *TAHDIS*, 8 (2017). hlm. 182.

Menurut suatu Riwayat disebutkan: “*Meninggalnya para ulama dan janganlah kamu terima kecuali hadis Rasulullah.*”⁴

Pada masa ini para ulama mulai menghimpunan hadis-hadis dengan berbagai macam metode dan corak tertentu. Kitab yang mula pertama muncul di abad ini ialah kitab dengan metode *al-Muwṭṭa‘* dan *al-Muṣannaḥ*, yaitu disusun berdasarkan bab fikih yang di dalamnya masih bercampur antara hadis-hadis Nabi, fatwa sahabat dan fatwa para tabi’in. lanjut pada abad ketiga lahirlah *Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab induk hadis lainnya dengan berbagai macam metode dan corak. Sehingga pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa kejayaan sunnah. Di antara kitab yang muncul pada abad ini ialah kitab yang ditulis dengan metode *Musnad*, yaitu hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat seperti *Musnad Abū Dāwud* oleh *Sulaimān bin Dāwud al-Ṭayālīsī* (w. 204 H). Kemudian kitab dengan metode *Mu‘jam*, yaitu himpunan hadis yang diperoleh berdasarkan nama sahabat sesuai abjad seperti kitab *Mu‘jam al-Kabīr* yang disusun oleh *Sulaimān bin Aḥmad al-Tabraniy* (w. 360 H). Ada juga metode *Sahih*, yaitu kitab yang hanya menghimpun hadis-hadis Sahih saja seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sahih Ibn Hibban* dan sebagainya. Kemudian metode *Sunan*, yaitu kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fikih seperti *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī* dan selainnya.⁵

⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013). hlm. 43.

⁵ Muhammad Ali, ‘Teori Klasifikasi Hadis’, *Tahdis*, 8 (2017). hlm. 159-162.

Lanjut pada abad keempat, muncul metode *al-Mustadrak* yaitu penambahan hadis Sahih yang belum terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim seperti kitab *Mustadrak 'ala al-Sahihain* oleh 'Abdullāhal-Hakim al-Naisāburī (w 405 H). Pada abad kelima ada *al-Jam'u* yaitu gabungan antara dua kitab atau lebih menjadi satu kitab. Abad keenam ada *al-Aḥkam* yaitu himpunan hadis-hadis hukum. abad kedelapan ada metode *Zawā'id* yaitu kumpulan hadis yang belum terdapat pada kitab-kitab sebelumnya kedalam kitab tertentu.⁶ Secara garis besar ini hanyalah sedikit jenis kitab yang penulis sebutkan, masih banyak jenis kitab dengan metode dan corak yang berbeda yang perlu diketahui untuk menambah wawasan seputar literatur kitab-kitab hadis.

Sejarah panjang penghimpunan hadis merupakan suatu bukti yang menandakan bahwa keberadaan hadis telah didudukkan oleh sahabat dengan sangat baik. Perjalanan kegiatan pembukuan hadis di dunia Islam sudah berjalan kurang lebih dua belas abad. Maka dari itu, tidak heran jika diakalangan pelajar hadis hadis terdapat banyak ragam dalam mengklasifikasikan hadis. salah satunya dengan melihat hasil kodifikasi atau pembukuan hadis.⁷ Tidak hanya pada masa ulama mutakaddimin, pembukuan hadis terus berlanjut hingga masa ulama mutaakhirin bahkan kontemporer.

⁶ *Ibid.* hlm. 162-166.

⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir*, 2nd edn (Depok, Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009). hlm. IX-X.

Salah satu ulama kontemporer yang berpengaruh dikalangan umat muslim saat ini ialah Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb. Ia adalah ulama yang berasal dari Riyadh, ibu kota kerajaan Saudi Arabia dan merupakan seorang pembaharu dalam Islam abad 18 M dan memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat terutama dalam hal tauhid.⁸ Menurutnya, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Hal selaras dengan firman Allah dalam surah al-Mu’minun ayat 59 yang artinya “dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu apapun.” Pemurnian ini bertujuan untuk mengembalikan manusia terhadap apa yang diajarkan Rasulullah dan sahabat-sahabtnya.⁹ Maka tidak salah jika banyak pengkaji yang menjadikannya sebagai objek penelitian baik dari segi pemikiran, akidah, karya-karya dan segi lainnya.

Maka dalam hal ini penulis bermaksud untuk mengkaji salah satu karyanya yaitu kitab yang berjudul *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādīs*.¹⁰ Kitab ini merupakan salah satu kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tertentu yang secara garis besar berkaitan dengan hadis-hadis fitnah. Salah satu hal yang menarik dari metode penulisan kitab ini adalah terletak pada takhrij hadisnya. Kebanyakan kitab-kitab hadis, biasanya mencantumkan hadis terlebih dahulu kemudian menyebutkan *Takhrij* hadisnya. Akan tetapi

⁸ Sri Wahyuni, ‘Muhammad Bin Abdul Wahab Dan Muhammad Ali Pasha (Studi Pemikiran Pembaharuan Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Modern)’ (UIN Sunan Ampel, 2014). hlm. 29.

⁹ *Ibid.* hlm. 27.

¹⁰ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ahadis Fi Al-Fitan Wa Al-Hawadis* (Riyadh: Jamia’ah al-Imam Muhammad bin Sa’ud).

berbeda dengan kitab ini, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb terlebih dahulu menyebutkan *Takhrij* kemudian disusul hadisnya.

Dalam kitab *Ahadis fi al-Fitan wa al-Wahadis*, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb mengambil hadis-hadisnya dari berbagai *Mashdar*. Di antaranya adalah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dāwud, Sunan Ibnu Mājah dan sebagainya. Akan tetapi dari berbagai hadis tersebut, masih ada bahkan banyak hadis yang belum dijelaskan kualitasnya. Sehingga penulis dan pembaca belum dapat mengetahui lebih pasti apakah kualitas hadisnya bersifat Sahih, hasan, Daif atau bahkan *maudhu*. Karena jika diteliti lebih lanjut, ada salah satu hadis yang menurut penulis kualitas hadisnya sangat perlu dipertanyakan. Yaitu pada pada hadis yang ke 95 pada bab *Malahim al-Rum*.¹¹

إِنَّكُمْ سَتُقَاتِلُونَ بَنِي الْأَصْفَرِ وَيُفَاتِلُهُمُ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِكُمْ¹²

Artinya: “sesungguhnya kalian saling genjatan senjata dengan Bani Asfar dan kemudian menghianati kalian” (HR. Ibnu Mājah: 4096)

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut, ternyata hadis ini dijelaskan sebagai hadis *Maudhu*’ oleh Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī ketika mentahqiq kitab Sunan Ibnu Mājah. Selain itu al-Albani juga menilai bahwa hadis ini adalah hadis yang *maudhu*’.¹³ Berdasarkan keterangan di atas maka penulis hendak mengkaji lebih jauh kitab Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb. Terkhusus dalam hal metodologi dan kualitas hadis-hadis yang

¹¹ *Ibid.* hlm. 131.

¹² Ibnu Majah, *Sunan Ibnnu Majah* (Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, 2010). Jilid, 2. hlm. 1370.

¹³ *Ibid.* Jilid, 2. hlm. 1370.

digunakan dalam kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis*. Hal ini dimaksudkan agar dapat menambah dan memberikan khazanah keilmuan baru bagi penulis dan para penulis hadis tentunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadikan penulis menentukan objek kajian yaitu:

1. Bagaimana metodologi penulisan kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis* karya Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb.?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis pada bab *Amārāt al-Sā’ah* dalam kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis*.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metodologi penulisan kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis* karya Muḥammad Ibin ‘Abd al-Wahhāb.
2. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis pada bab *Amaratu al-Sa’ah* dalam kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu hadis terutama dalam kajian literatur kitab-kitab hadis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada bidang Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam Universitas Aḥmad Dahlan.

b. Bagi Universitas Aḥmad Dahlan

Hasil dari adanya penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian ilmu hadis.

c. Bagi Pecinta Hadis

Penelitian ini juga mampu memberikan dan menambah wawasan baru dalam kajian literatur kitab hadis bagi para pecinta hadis dalam memahami karakteristik kitab *Aḥādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādīs*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran peneliti, belum menemukan karya baik dalam bentuk buku, jurnal atau kajian ilmiah lainnya yang meneliti apa yang penulis kaji. Namun ada beberapa karya yang bisa penulis gunakan dalam kajian Pustaka untuk menjadi bahan perbandingan dengan kajian ini. di antara kajian pustaka tersebut yaitu:

1. *Tinjauan Ma'anil Hadis Tentang Dajjal Dalam Musnad Al-Imam Aḥmad Ibnu Hambal* skripsi Shintalia UIN Raden Fatah Palembang

2016.¹⁴ Dalam skripsi tersebut ia memaparkan biografi singkat Imam Aḥmad bin Hanbal, lalu kemudian mencantumkan hadis-hadis Rasulullah baik itu yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad maupun Riwayat lainnya seperti Riwayat Imam Muslim, al-Ṭabrani, al-Hākim dan Ibnu Abī Syaibah. yang berkaitan dengan dajjal. Ia juga memaparkan penjelasan tentang dajjal hingga implikasinya terhadap zaman kehidupan. Namun kajian ini berbeda dengan kajian penulis karena bukan studi ma'anil atau pemahaman tentang hadis dajjal melainkan untuk mengetahui karakteristik kitab *Ahadis Fi Al-Fitan wa Al-Hawadi* yang isinya tentang hadis-hadis fitnah.

2. "*Muḥammad Bin 'Abd al-Wahhāb: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya*" adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Abdul Basit.¹⁵ Dalam jurnal tersebut Abdul Basit menuliskan tentang pemikiran teologi, pembaharuan dan ijtihad dan karya-karya Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb serta pandangan-pandangan ulama terhadap pemikirannya. Di antara ulama yang memberikan pandangannya yang disebut oleh Abdul Basit adalah Rasyid Ridho, Sulaimān bin 'Abd al-Wahhāb, Aḥmad bin Dahlak al-Makki al-Syafi'I dan Selainnya. Maka dengan isi jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa berbeda dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Sedangkan

¹⁴ Shintalia, 'Tinjauan Ma'anil Hadis Tentang Dajjal Dalam Musnad Al-Imam Ahmad Ibnu Hambal' (Universitas Islam Negri Raden Fatah, 2016).

¹⁵ Abdul Basit, 'Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya', *Tazkiya Jurnal KeIslaman Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 19.2 (2018).

dalam penelitian ini mengkaji karakteristik salah satu karyanya yaitu kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis*.

3. *Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dan Muḥammad ‘Abduh (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)* Skripsi Romadhoni Wakit Wicaksono UIN Sunan Ampel 2019.¹⁶ Di dalamnya ia menjelaskan biografi Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dan Muḥammad ‘Abduh serta mengungkit pemikiran-pemikiran kedua tokoh tersebut dan juga menelaah persamaan dan perbedaan pemikiran pembaharuan Islam dari kedua tokoh tersebut. Namun kajian penulis kesempatan ini berbeda karena objeknya ialah salah satu karyanya (Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb) yaitu kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis*, bukan pemikirannya.
4. *Eksperisi Ibnu Kaṣir Pada Bidang Hadis (Tela’ah Kitab Hadis al-Nihāyah Fī al-Fitan Wa al-Malāhim)* adalah sebuah karya ilmiah Muhyidin Azmi.¹⁷ Dalam karya ilmiah tersebut ia menjelaskan biografi secara singkat Ibnu Kaṣir dan karya-karyanya. Kemudian menjelaskan karakteristik kitab *al-Nihāyah Fī al-Fitan Wa al-Malāhim* yang di dalamnya tercantum hadis-hadis fitnah. Namun dalam karya ilmiah tersebut berbeda dengan kajian penulis yang mengkaji kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis* yang berisi hadis-hadis fitnah akan tetapi kitab ini adalah karya Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb.

¹⁶ Romadhoni Wakit Wicaksono, ‘Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Muhammad Abduh (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁷ Muhyidin Azmi, ‘Eksperisi Ibnu Katsir Pada Bidang Hadis (Telaah Kitab Hadis Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim)’, *Islam Transformatif*, 04.01 (2020).

5. *Analisis Mubadalah Hadis “Fitnah Perempuan” dan Implikasinya Terhadap Generasi Gender* karya ilmiah Faisal Haitomi dan Maula Sari.¹⁸ Di dalamnya menjelaskan dan memberikan pemahaman yang luas dari salah satu hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari tentang fitnah perempuan yang matan hadisnya adalah: “Tidak ada fitnah paling bahaya yang aku tinggalkan kepada laki-laki selain perempuan.” Hadis ini dijelaskan dengan dalil ayat-ayat al-Qurān dan juga syarah hadis. kajian ini berbeda dengan kajian yang penulis kaji karena bukan tentang pemahaman hadis fitnah melainkan untuk mengetahui karakteristik kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis* yang isinya tentang hadis-hadis fitnah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif yang digunakan dalam studi literatur untuk menjelaskan tokoh dan kontribusinya dalam bidang hadis. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yaitu membaca, menyiapkan dan juga menyusun serta mengumpulkan sumber data dari berbagai kajian literatur, baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ Faisal Haitomi and Maula Sari, ‘Analisis Mubadalah Hadis “Fitnah Perempuan” Dan Implikasinya Terhadap Generasi Gender’, 23.April (2021).

¹⁹ Khatibah, ‘Penelitian Kepustakaan’, *Jurnal Iqra*, 05.01 (2011), (p. 39).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang terbatas pada sumber bahan baik primer maupun sekunder yang terdapat pada kitab, skripsi, jurnal ataupun dokumentasi tertulis lainnya.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Hawādis* karya Muḥammad Ibin ‘Abd al-Wahhāb yang diterbitkan oleh *Jami’ah al-Imam Muḥammad bin Sa’ud al-Islamiyah, Saudiyah* tanpa penyebutan tahun penerbitan. Untuk kualitas hadis, penulis lebih terfokus bagian bab *Amārāt al-Sā’ah* yaitu hadis-hadis prediksi masa depan sebagai tanda-tanda hari kiamat. Sebagai ummat muslim, membutuhkan alasan untuk menumbuhkan keyakinan terhadap hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat apalagi bila belum terbukti secara nyata. Maka penulis bermaksud menghilangkan keraguan terhadap hadis-hadis Rasulullah tentang tanda-tanda kiamat dalam kitab tersebut dengan menjelaskan kualitas hadisnya. Akan tetapi penulis hanya meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam Kutub al-Tis’ah selain Bukhari Muslim. Sebagaimana yang diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim tidak perlu diragukan lagi kesahihannya.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan ialah dengan mengambil referensi yang terkait dengan kajian ini baik dari buku-buku, jurnal, tesis dan karya ilmiah lainnya. Adapun untuk penelitian analisis kualitas dan takhrij hadis dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab *Rijal al-Hadis*, *Kitab-kitab primer hadis*, *kitab takhrij* serta kitab hadis lainnya yang mendukung penelitian ini. Tak lupa secara digital menggunakan *Maktabah As-Syamilah* untuk melacak dan mencari referensi-referensi sumber yang dibutuhkan.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Muhammad al-fatih Suryadilaga sebagai berikut:

- a. Analisis takhrij hadis yang dapat digunakan dalam penelitian ini terdapat dua metode.

Metode takhrij hadis yang pertama adalah secara konversi yang dapat diterapkan dalam beberapa metode. *Pertama*, Takhrij dengan mengetahui rawi hadis yang pertama yakni mencari hadis dengan menggunakan kitab-kitab induk berupa kitab-kitab *Musnad*, *Atraf*, *Mu'jam* dan selainnya. *Kedua*, takhrij dengan menggunakan lafadz hadis yakni mencari dengan menggunakan lafadz awal suatu hadis yang dapat dicari pada kitab-kitab hadis masyhur, kitab yang disusun berdasarkan susunan alfabetis, atau kitab yang disusun berdasarkan

pengarangnya (untuk *Sahih bukhari* yaitu *Hady al-Bari Ila Tartib Ahadis Al-Bukhari*) dan lain-lainnya. *Ketiga*, Takhrij hadis dengan mengetahui tema hadis yang dapat diterapkan pada kitab-kitab yang disusun berdasarka bab-bab atau masalah-masalah tertentu seperti kitab-kitab *Jawāmi' Mustakhraj*, *al-Majāmi'*, *Mustadrakāt* dan *Zawāid*.²⁰

Takhrij kedua adalah dengan proses digitalisasi. proses takhrij hadis ini yakni dengan computer yang dapat diterapkan pada program aplikasi *Maktabah al-Syamilah*. Di dalamnya terdapat berbagai macam kitab yang telah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Maka mencari hadis dapat dilakukan dengan mengetik tema hadis pada kolom pencarian yang ditujukan pada kitab-kitab hadis.²¹

b. Analisis kualitas sanad

Hal yang perlu dilakukan untuk melakukan kritik sanad adalah kualitas pribadi periwayat (*adil*), kapasitas intelektual periwayat (*dhabit*) dengan mengetahui *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan meneliti ketersambungan sanadnya. Penelitian kritik sanad ini dapat dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab biografi periwayat hadis, kitab-kitab kualitas periwayat hadis, kitab-kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan selainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.²² selain itu, penelitian

²⁰ Muhammad al-fatih Suryadilaga Suryadi, *Metode Penelitian Hadis*, ed. by M Alfatih Suryadilaga, 1st edn (yogyakarta: TH-Press, 2009). 38-49.

²¹ *Ibid*, 49-50.

²² *Ibid*. 102-132.

ini juga dapat didukung secara digitalisasi dengan menggunakan aplikasi *Maktabah al-Syamilah*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan diuraikan dalam penelitian ini memuat garis-garis besar kemudian akan dilakukan secara sistematis, terstruktur dan teratur yang dibagi dalam lima bab.

Bab Pertama, menjelaskan tentang pendahuluan dan latar belakang permasalahan penelitian. Selain itu juga mencakup rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan Riwayat hidup Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb dimulai tempat kelahiran, perjalanan menuntut ilmu dan mencantumkan sebagian dari karya-karyanya dalam bidang keilmuan.

Bab ketiga, pada bab ini penulis berusaha menjelaskan metodologi dan sistematika penulisan kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis* karya Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb.

Bab keempat, pada bab ini penulis memaparkan analisis kualitas hadis selain Bukhari dan Muslim yang terdapat pada bab “*Amārāt al-Sā‘ah*” dalam kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis* karya Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb .

Bab kelima, merupakan bagian penutup berupa kesimpulan dan saran-saran mengenai kajian literatur terhadap kontribusi Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb (Analisis Kitab *Ahādīs Fī al-Fitan Wa al-Ḥawādis*).